

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan sumber nilai terbesar bagi kehidupan manusia yang paling esensial. Tidak ada sumber yang berlebih berarti daripada agama. Agama Islam yang kita anut merupakan sumber nilai yang paling tinggi karena berasal dari sumber nilai yang paling agung yakni Allah Swt. Sumber agama Islam yang pertama adalah al-Qur'an kemudian yang kedua adalah hadist nabi yang menjelaskan tentang isi kandungan al-Qur'an, baik melalui lisan, perbuatan, maupun persetujuan nabi mengenai suatu hal. Sebagai sumber utama umat Islam, al-Qur'an bukanlah perkataan nabi Muhammad, atau malaikat Jibril. Al-Qur'an merupakan "kalamullah" yang dipenuhi dengan kesucian dan sakralitas yang tinggi. Al-Qur'an berisi tentang pesan-pesan kehidupan terhadap umat manusia sebagai refleksi sifat-Nya yang maha Rahman dan Rahim' cinta kasihnya kepada mereka yang tak terhitung.<sup>65</sup>

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang memuat wahyu Allah dan diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw mengandung berbagai hal yang dibutuhkan umat manusia. Tujuan utama al-Qur'an diturunkan ialah untuk menjadi pedoman hidup umat manusia dalam menata kehidupan sehingga dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Agar

---

<sup>65</sup> Dr.K.H.Ahsin Sakho Muhammad, *keberkahan al-Qur'an memahami tema-tema penting kehidupan dalam terang kitab suci*, (Jakarta: PT. Qafmedia Kreativa), 13

tujuan tersebut dapat terealisasi, al-Qur'an memuat berbagai petunjuk, keterangan, aturan, prinsip, konsep, hukum, kisah-kisah, perumpamaan dan nilai-nilai.<sup>66</sup>

Al-Qur'an berisikan berbagai hal, mulai dari ibadah, amaliyah, kisah-kisah, sejarah serta ilmu pengetahuan. Salah satu tema yang paling banyak dibahas dalam al-Qur'an yaitu taqwa. Pada dasarnya kata taqwa merupakan salah satu kata yang sudah tidak asing lagi bagi seorang muslim bahkan di seluruh dunia, terutama di negara-negara Islam<sup>67</sup> kata ini sangat populer sehingga semua muslim mengetahui kata ini. Akan tetapi tidak semua muslim bisa memahami kata ini dengan baik sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh al-Qur'an.<sup>68</sup>

Taqwa adalah sebagaimana dikatakan oleh imam al-Ghazali yaitu pembendaharaan yang besar. Sungguh jika seseorang mendapatkannya, maka dia akan menemukan di dalamnya permata yang mulia, kebaikan yang banyak, rizki yang mulia, kemenangan yang besar. Maka seakan-akan semua kebaikan di dunia dan akhirat dikumpulkan dan dijadikan dibawah sifat, yaitu taqwa. Dan perhatikanlah taqwa yang telah disebutkan dalam al-Qur'an, betapa banyak kebaikan yang dihubungkan dengannya,

---

<sup>66</sup>Abdi Rahmat, *Kesesatan dalam Perspektif al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007),1.

<sup>67</sup>Nashrudin Baidan, *konsepsi Takwa Perspektif al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015), 1.

<sup>68</sup>Achmad Chodjim, *kekuatan Taqwa: mati sebagai Muslim Hidup Sebagai Pedzikir*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), 7.

berapa banyak kebaikan dan pahala yang telah di janjikan atasnya, dan berapa banyak kebahagiaan yang telah dihubungkan dengannya.<sup>69</sup>

Orang yang paling mulia disisi Allah ialah orang yang bertaqwa (QS 49: 13) dan tidak boleh taqwa kepada selain Allah (QS 16:52). Dari kedua ayat itu sangatlah jelas bahwa taqwa adalah keadaan atau *state* kualitas jiwa seseorang yang menerangi dan manuntun kehidupnya dalam merealisasikan pengabdianya kepada kemakmuran dan kesejahteraan hidup seluruh alam (*rahmatan lil' alamin*). Selain menunjuk kualitas jiwa sebagai produk, taqwa juga merupakan kualitas jiwa yang berproses. Maka dari itu, bagi setiap muslim, taqwa merupakan jalan hidupnya mulaidari alam arwah, alam rahim, alam bumi, alam barzakh, hingga alam akhirat. Kegundahan hidupnya selama di dunia adalah cerminan dari upayanya meraih derajat taqwa yang paling tinggi. Seberapa tinggi derajat taqwa seseorang hanya Allah yang mengetahui. Allah berfirman dalam surah an-Najm: 32

الَّذِينَ جَنَّبُوا كَبَائِرَ الْإِثْمِ الْفَوَاحِشَ أَلَّا يَلْمِزُوا أَلْسِنَتَهُم مَّا لَازِمًا لِّهَا وَإِذَا نُمِيتُوا  
نَهَوُّبُطُونَ وَأَمَّا تَكْمُلًا لِّكَوَالْفُؤَادِ نَحْوًا مِنْ أَلْسِنَتِهِمْ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunannya dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan) mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.”<sup>70</sup>

Begitu penting dan utamanya nilai taqwa, sampai Rasulullah Muhammad Saw yang merupakan manusia yang sempurna masih

<sup>69</sup>Shalih Bin Ibrahim Shalih Alusy Syaikh Ali Shalih al-Hazza, Mulia dengan Taqwa...,20

<sup>70</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir al-Qur'an), 527

diperintahkan untuk bertaqwa<sup>71</sup> seperti yang disebut dalam firman Allah QS al-Ahzab ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ إِنَّا كُنَّا عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: “Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”<sup>72</sup>

Selain makna sikap hati-hati, taqwa juga berarti takut kepada Allah atau kepada ancaman dan siksaan-Nya. Menurut Muhammad Abduh, yang dimaksud takut kepada Allah itu bermakna takut kepada azab dan siksaan-Nya. Dari makna ini, Muhammad Abduh mendefinisikan taqwa dengan menjaga dan memelihara diri dari azab dan siksa Allah (*al-Muttaqi man yuhmi nafsahu min al-Iqab*). Sedangkan menurut syekh Muhammad ali as-Shabuni secara lengkap mendefinisikan makna taqwa dengan takut kepada murka Allah dengan menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala larangan-Nya dan mencegah siksa-Nya dengan patuh dan tunduk kepada Allah.<sup>73</sup>

Persoalan taqwa merupakan suatu persoalan unik dan sangat menarik sepanjang masa, taqwa menjadi modal utama bagi setiap muslim, bekal yang paling baik yang menjamin keselamatan dan kebahagiaan manusia dalam menghadapi urusan duniawi maupun ukhrawi, taqwa meliputi segala gerak manusia, baik gerak hati, gerak pikiran, maupun

<sup>71</sup> Professor Dr. drs. Maman A. Djauhari, DEA, *TAQWA Jaminan Kualitas untuk Meraih Kemuliaan Ilahiah*, (Bandung: Tafakur, 2019), 4.

<sup>72</sup> Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir al-Qur'an), 418

<sup>73</sup> A. Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Taqwa: Doktrin, Pemikiran, Hikmat dan Pencerahan Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2009), 7.

gerak anggota fisik. Taqwa mengatur efisiensi umur, energi dan segala amal manusia. Taqwa wajib kita terapkan dalam aspek kehidupan, baik secara individual, maupun secara sosial.<sup>74</sup>

Dalam dunia Pendidikan taqwa menempati posisi terpenting dan sangat terhormat, seperti dalam tujuan Pendidikan nasional disebutkan antara lain, agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa. Di tengah masyarakat melalui ceramah ketika sorang dai bertanya kepada jamaah “apakah yang dimaksud dengan taqwa?” dengan cetakan anak sekolah, mahasiswa dan masyarakat umum menjawab: “menjalankan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan Allah” itulah jawaban yang sering terlontar dan sering kita dengar. Sekilas memang tidak ada yang salah dengan jawaban diatas, tetapi jika kita melihat realitas yang terjadi ditengah masyarakat menunjukkan bahwa jawaban tersebut masih kurang dan belum memadai.<sup>75</sup>

Bisa kita lihat saat ini kejujuran menjadi sesuatu yang sangat langka, kerusakan moral yang terjadi kepada para remaja, larangan-larangan dan perintah-perintah agama agama biasa dilanggar, tawuran seperti telah menjadi sesuatu yang lumrah yang terjadi dikalangan para pelajar, sedangkan di tengah masyarakat kesadaran beragama sangatlah kurang shaf-shaf masjid banyak tak terisi, dan masih banyak orang-orang

---

<sup>74</sup>Zahri Hamid, *Taqwa Penyelamat Umat* (Yogyakarta: Lembaga Penerbitan Ilmiah, 1975), 3

<sup>75</sup>Mat Saichon, *Makna Takwa dan Urgensitasnya dalam al-Qur'an*, (Jurnal, Usrah: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, vol. 3 no. 1, Juni 2017), 1.

kaya yang tidak mengeluarkan zakat. Semua hal tersebut menjadi bukti bahwa makna taqwa yang selama ini kita pahami masih kurang efisien dan terkesan pasif.

Berangkat dari permasalahan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait makna taqwa menurut Ibnu Katsir. Penelitian ini focus pada penafsiran Ibnu Katsir atas ayat-ayat taqwa dalam karya tafsir yang terkenal dan fenomenal yaitu *tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Term taqwa ini menarik untuk dikaji karena pertimbangan seringnya pemakaian term ini dalam kehidupan masyarakat, sehingga pemahaman yang lebih luas dan detail menjadi keharusan dalam rangka meningkatkan nilai pemahaman keagamaan.

Adapun alasan pemilihan tafsir Ibnu Katsir ini menjadi obyek pembahasan dalam penelitian ini karena sosok Ibnu Katsir merupakan mufassir klasik yang hidup pada abad 3 yang cara penafsirannya sangat dominan menggunakan Riwayat hadist dan pendapat sahabat. Di sisi lain, penafsirannya cenderung mengikuti pola penafsiran ulama' terdahlu, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan atsar, baik itu al-Qur'an, Hadist, pendapat sahabat dan tabi'in. penafsiran seperti ini dianggap sebagai metode terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an karena relative belum dipengaruhi oleh kepentingan dan tujuan tertentu.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka muncul berbagai macam persoalan sesuai dengan topikajian dalam penelitian ini, persoalan tersebut antara lain:

1. Bagaimana konsep taqwa menurut Ibnu Katsir
2. Apa saja ayat-ayat perintah untuk bertaqwa dalam al-Qur'an
3. Bagaimana penafsiran Ibnu Katsir tentang taqwa
4. Bagaimana karakteristik orang-orang yang bertaqwa dalam al-Qur'an
5. Apa saja janji-janji Allah yang akan diberikan kepada orang-orang yang bertaqwa di dunia dan di akhirat
6. Bagaimana struktur epistemology penafsiran Ibnu Katsir

Dari identifikasi masalah tersebut, maka dalam penelitian ini dilakukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah dilakukan agar kajian ini tidak keluar dari titik focus pembahasan dan dapat memenuhi target dengan hasil maksimal. Pembatasan masalah pada penelitian ini meliputi konsep taqwa dalam al-Qur'an perspektif Ibnu Katsir. Ayat taqwa dalam al-Qur'an terdapat sebanyak 242, penelitian ini hanya akan membahas beberapa ayat taqwa saja, karena semua ayat tersebut tidak mungkin dapat di jawab dalam penelitian yang sederhana ini.

### **C. Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini mengarah pada tujuan yang diharapkan dan tidak terjadi pelebaran pembahasan, maka perlu adanya rumusan masalah. Adapun rumusan masalah penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur epistemology penafsiran Ibnu Katsir?
2. Bagaimana penafsiran Ibnu Katsir tentang taqwa?
3. Bagaimana karakteristik taqwa menurut Ibnu Katsir?
4. Apa saja Janji-janji Allah bagi orang yang bertaqwa (di dunia dan akhirat) menurut Ibnu Katsir?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui struktur epistemology penafsiran Ibnu Katsir
2. Mengetahui penafsiran Ibnu Katsir tentang taqwa
3. Mengetahui karakteristik orang yang bertaqwa menurut Ibnu Katsir dalam kitab al-Qur'an al-Adzim
4. Mengetahui janji- janji Allah bagi orang yang bertaqwa (di dunia dan akhirat) menurut Ibnu Katsir

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap tulisan ini dapat memberikan kebaikan berupa manfaat dan kontribusi, diantaranya:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dibidang akademisi serta menambah khazanah pengetahuan khususnya dalam bidang kajian ilmu tafsir sehingga dapat menambah wawasan keagamaan serta literatur dalam penafsiran al-Qur'an.



2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat dan pandangan terhadap masyarakat pada umumnya agar mampu memahami makna dan kandungan taqwa lebih luas.
3. Manfaat bagi penulis, menambah wawasan lebih mendalam terkait konsep taqwa. Serta penelitian ini menjadi salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pada program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

#### **F. Definisi Konsep**

Dalam penulisan untuk menghindari kesalahpahaman arti, perlu kiranya penulis menjelaskan terlebih dahulu terkait istilah yang terkandung dalam judul skripsi ini. Adapun istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

##### **1. Epistemologi**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia epistemology dimaknai sebagai cabang ilmu filsafat tentang dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan. Kata epistemologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu episteme dan logos. Episteme berarti pengetahuan dan logos artinya teori atau ilmu yang mengkaji tentang sumber pengetahuan atau asal mula metode, struktur, dan valid tidaknya suatu pengetahuan.

##### **2. Taqwa**

Secara etimologis, taqwa berasal dari Bahasa Arab *ittaqa-yattaqi-ittiqaan*, yang berarti takut.<sup>76</sup> Sedangkan secara terminologis taqwa berarti menjalankan apa yang diperintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah. Kata taqwa memiliki makna dasar *waqaa-yaqii* yang memiliki makna menjaga, melindungi, hati-hati waspada, memperhatikan, dan menjauhi.<sup>77</sup>

### 3. Ibnu Katsir

Merupakan mufassir klasik yang yang dikenal juga dengan nama Abu al-Fida', lahir di Bashrah desa MIjdal pada tahun 700 H/1300 M. nama lengkapnya Imam ad-Din Abu al-Fida' Ismail bin al-Khatib Syihab ad-Adin Abi Hafsh Umar bin Katsir al-Quraisyi Asy-Syafi'i. sejak berumur tujuh tahun Ibnu Katsir ditinggal oleh ayahnya, kemudian diasuh oleh kakaknya di Damaskus. Disinilah Ibnu Katsir banyak bertemu sengan para ilmuwan dan ulama' besar seperti Ibnu Taimiyah, Ishaq bin Yahya al-Amidi, dan juga Baha al-Din al-Qasimy bin Asakir. Ibnu Katsir banyak mendalami ilmu-ilmu keislaman. Selain dalam bidang tafsir, beliau juga sangat menguasai bidang ilmu hadist, fiqih, dan sejarah. Maka dari itu, sangatlah wajar jika jike beliau diberi gelar sebagai *Mufassir, muhaddist, Faqih, dan Muarrikh*.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup> Abdul Aziz, *Takwa dan Tujuan Pendidikan Islam*, (UIN Walisongo Semarang, Skripsi, 2016), 14.

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), 177.

<sup>78</sup> Maliki, *Tafsir Ibnu Katsir, Metode dan Bentuk Penafsirannya*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga), 76.

## G. Penelitian Terdahulu

Sejauh ini kajian dan penelitian tentang taqwa cukup banyak diteliti oleh berbagai kalangan baik itu dalam bentuk artikel, buku, jurnal, dan skripsi. Tidak sedikit pula peneliti yang telah mengkaji terkait pemikiran Ibnu Katsir. Sehingga tema ini bukanlah merupakan pembahasan yang baru dalam bidang tafsir. Adapun hasil penelitian baik berupa buku, skripsi, maupun tesis yang ditulis oleh peneliti sebelumnya antara lain sebagai berikut:

1. Nashiruddin Baidan, menulis buku berjudul, *Konsepsi taqwa perspektif al-Qur'an*, salahsatu guru besar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir IAIN Surakarta. Dalam buku ini ia mengklarifikasikan taqwa menjadi dua objek, yaitu konotasi umum apabila yang menjadi objek kata taqwa bukan Allah maka kata taqwa itu bersifat umum. Yang kedua, konotasi khusus yaitu perbuatan manusia yang mengantarkan kecintaannya pada Allah Swt. Kemudian untuk menjelaskan term taqwa penulis menjelaskan taqwa dalam bentuk kalimat nominal, dalam kalimat verbal dan kalimat imperative, yang secara umum menjelaskan tentang perkara yang mengantarkan seseorang pada ketaqwaan.<sup>79</sup>
2. Rahimah, menulis skripsi berjudul *Takwa dalam Perspektif Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir*, skripsi ini menjelaskan tentang urgensi pemikiran Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahiri tentang takwa. ia menjelaskan bahwa takwa ialah melaksanakan

---

<sup>79</sup>Nashirudin Baidan, *Konsepsi Taqwa Perspektif al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 55-59.

perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. syarat-syarat menjadi taqwa ialah menunaikan hukum-hukum agama, selalu mawas diri dalam menghadapi dorongan nafsu yang dapat menyeret kepada hal-hal yang terlarang. Sedangkan untuk meningkatkan ketakwaan ialah dengan bertaubat, berdzikir, bertafakur, uzlah, wirid dan amar ma'ruf nahi munkar.<sup>80</sup>

3. Nandani Rahayuningtyas, menulis skripsi berjudul *konsep takwa menurut K.H.A. Mustofa Bisri dalam Buku "Saleh Ritual, Saleh Sosial"*, skripsi ini focus penjelasannya kepada Qur'an Surah al-Baqarah ayat 177 yang menjelaskan tentang ciri-ciri orang yang bertaqwa. Dari 23 sampel teks dikategorikan dalam lima ciri orang yang bertakwa, 6 teks kategori percaya kepada Allah, percaya kepada hari kemudian. Percaya kepada Malaikat, percaya kepada kitab suci, percaya kepada para nabi, 2 teks kategori memberikan harta yang dicintai, 5 teks kategori melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, 9 teks kategori menepati janji, dan 7 teks kategori sabar dan tahan uji dalam kesempitan, penderitaan, dan peperangan.<sup>81</sup>
4. Mat Saichon, menulis jurnal berjudul *Makna Takwa dan Urgensinya dalam al-Qur'an*. Tulisan ini menjelaskan bahwa takwa mencakup semua kebaikan dan keburukan. Takwa memiliki tingkatan yang

---

<sup>80</sup>Rahimah, *Takwa dalam Perspektif Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir*, Skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2018

<sup>81</sup> Nandani Rahayuningtyas, *Konsep Takwa Menurut K.H.A. Mustofa Bisri dalam Buku "Saleh Ritual, Saleh Sosial"*, skripsi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2019.

dimulai dengan menjaga diri dari kesyirikan, menjaga diri dari dari melakukan kemaksiatan, memelihara diri dari syubhat, dan meninggalkan apa yang dilarang. Takwa perlu diraih dalam hidup karena memiliki urgensi yang sangat vital dalam kehidupan, diantaranya sebagai syarat diterimanya amal, sebagai jalan masuk surga dan sebaik-baik bekal yang akan dibawa menuju akhirat. Selain itu, taqwa adalah tujuan dari ibadah dan spiritualitas Islam. jika taqwa belum dicapai, maka perlu adanya mengoreksi dan meningkatkan kualitas keduanya.<sup>82</sup>

5. Muhammad Rizki, menulis skripsi berjudul *Taqwa dalam al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*, skripsi ini menjelaskan bahwa Makna dasar taqwa ialah menjaga, mencegah atau menghalangi. Adapun makna relasional takwa dari sisi sintagmatik memiliki beragam makna, diantaranya bermakna ajakan untuk beriman, ketaatan, orang yang mendapat petunjuk dari al-Qur'an, orang yang selalu dibersamai Allah, Ikhlas, Kebaikan. Taqwa pada periode Qur'anik dipahami dengan menjaga diri dari sesuatu yang dapat mencelakan diri atau terjaga dari keburukan, tetapi terjaga dari keburukan disini hanya berhubungan dengan dunia. Takwa dituntut untuk dilakukan seorang muslim dalam tataran sosial, dan dilakukan

---

<sup>82</sup>Mat Saichon, *Makna Takwa dan Urgensitasnya dalam al-Qur'an*, Usrah: jurnal Universitas Islam Negeri Radenfatah, Juni 2017.

dengan cara menjaga hubungan pribadi dengan tuhan dan juga hubungan bermu'amalah dengan manusia.<sup>83</sup>

Dari telaah Pustaka diatas pembahasn taqwa memang sudah relative banyak, tetapi sejauh ini penulis belum menemukan karya yang secara spesifik focus membahas tentang taqwa menurut Ibnu Katsir.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan beberapa informasi dan dokumen-dokumen tertulis seperti kitab-kitab tafsir, serta buku-buku yang berkaitan dengan taqwa dan lain sebagainya. Sehingga penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif. Untuk memudahkan penulis dalam melaksanakan penelitiannya, penulis menggunakan studi sejarah atau biografi, untuk mengetahui pemikiran, latar belakang kehidupan, serta kondisi dan lingkungan yang memepengaruhi pemikira Ibnu Katsir.

### 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

#### 1. Data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang dijadikan sebagai rujukan utama dalam penelitian. Penelitian ini hanya focus

---

<sup>83</sup>Muhammad Rizki, *Taqwa dalam al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*, skripsi fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

pada dua sumber rujukan. Adapun yang menjadi sumber data primer pada penelitian ini yaitu, al-Qur'an al-Karim, tafsir al-Qur'an al-Adzim karya Ibnu Katsir.

## 2. Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data kedua setelah primer, yakni sumber data yang dapat mendukung pembahasan inti dari yang dibahas. Adapun rujukan yang digunakan penulis sebagai referensi antara lain, al-Hadist, buku, beberapa kitab tafsir, skripsi, jurnal yang berkaitan dengan tema taqwa.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang digunakan oleh penulis merupakan *library research*, maka Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan mencari dan mengumpulkan bahan yang berkenaan dengan topik yang akan dibahas.<sup>84</sup> Penulis melakukan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari sumber data dan literatur yang berkaitan dengan taqwa juga berkaitan dengan aya-ayat al-Qur'an perinal taqwa. Data yang telah terkumpul diteliti dan dianalisis oleh penulis, sehingga penulis dapat menentukan kerangka pembahasan dalam penelitian yang akan dikaji. Kemudian setelah itu, barulah penulis dapat menganalisis dan menafsirkan data secara teliti dan efisien

---

<sup>84</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 44.

#### 4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yakni suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, objek, kondisi, dan suatu system pemikiran<sup>85</sup>. Setelah melakukan penelitian berupa pengumpulan ayat-ayat dan data-data terkait permasalahan yang akan dibahas, kemudian dianalisis dengan cara menguraikan dan menjelaskan secara jelas dan padat terhadap semua permasalahan yang ada. Dari Langkah ini penulis berusaha mendeskripsikan secara komprehensif mengenai konsep taqwa perspektif Ibnu Katsir dalam kitab tafsir al-Qur'an al-Adzim yang didapatkan dari berbagai sumber data. Kemudian dihimpun secara deduktif yaitu dengan cara mengambil kesimpulan dari pertanyaan yang bersifat umum ke husus sehingga hasil penelitian ini dapat dimengerti dan mudah dipahami.



---

<sup>85</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Penerbit Ghalia Inndonesia, Cet. 8, 2013), 54